

TRANSFORMSI NOVEL DAN FILM 3 *SRIKANDI* KARYA SILVARANI DAN IMAN BROTOSENO

Listari Ismahani^{1*}, Yunita Suryani²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: listari.ismahani11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi alur, tokoh, dan latar baik, dalam kategorisasi aspek penciptaan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam proses transformasi novel ke bentuk film *3 Srikandi* karya Silvarani dan Iman Brotoseno. Metode penelitian yang digunakan adalah komparatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *3 Srikandi* karya Silvarani dan film *3 Srikandi* karya sutradara Iman Brotoseno. Fokus penelitian berupa proses transformasi alur, tokoh, dan latar. Data diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, menyimak, Kepustakaan, dan teknik korpus data. Validitas data diperoleh dengan menggunakan validitas semantis dan validitas referensial, reliabilitas data diperoleh dengan menggunakan reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan langkah-langkah : 1) memilih teks sebagai objek utama peneliti. 2) membaca berulang novel untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan. 3) menentukan teori. 4) memusatkan permasalahan. 5) mengklarifikasi masalah dengan membuat tabel korpus. 6) mereduksi data. 7) interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar, yaitu adanya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penciptaan alur, tokoh, dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan penciptaan yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film masih wajar dilakukan karena penghilangan cerita, tokoh, dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Adapun untuk perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh melenceng dari penggambaran yang ada pada novel.

Kata Kunci: transformasi, ekranisasi, novel, film.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerita rekaan yang dihasilkan dari kreativitas dan imajinasi dari pengarang yang merupakan gambaran dari apa yang dilihat, dialami, dan dirasakannya dalam kehidupan nyata untuk dinikmati, ditanggapi, dan dipelajari oleh pembaca. Karya sastra juga digunakan sebagai media yang menjembatani pikiran yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca [1]. Secara umum karya sastra dikelompokkan atas drama, puisi, dan prosa. Untuk mengungkapkan perasaannya, karya sastra terkadang memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui kehidupan manusia sebagai objeknya. Secara umum karya sastra dikelompokkan atas drama, puisi, dan prosa.

Prosa fiksi merupakan bentuk karangan yang bersifat bebas yang tidak dibatasi oleh banyaknya beris dan suku kata, serta tidak terikat oleh rima dan irama seperti puisi. Prosa fiksi adalah penyajian seorang pengarang dengan melihat orang yang ada disekitarnya.

Prosa fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu roman, novelet, novel. Menurut Kosasih novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika seseorang atau beberapa orang tokoh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel karya fiksi berbentuk tulisan yang imajinatif yang mengungkapkan aspek kehidupan dengan konflik secara utuh di dalamnya yang disampaikan melalui tokoh yang dilukiskan secara nyata sehingga memiliki segi penjiwaan pembaca yang kuat. Sampai saat ini banyak novel yang sudah banyak novel yang ditulis oleh sastrawan Indonesia dan adapula beberapa novel yang diadaptasi dalam bentuk film.

Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Sehingga novel yang diangkat menjadi film sudah pasti ditemukan perbedaan. Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Novel melambangkan suatu kehidupan yang baru, memerlukan penjelasan panjang lebar.

Sedangkan film hanya membutuhkan waktu beberapa detik.

Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel kedalam sebuah film [2]. Sedangkan Sapardi mengatakan ekranisasi sebagai alih wahana, adalah pengalihan karya seni dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Eneste [2] mengatakan bahwa kekecewaan tidak hanya datang dari pengarang bahkan dari penonton. Penonton sering kecewa setelah menonton film yang tidak sebaik novelnya. Mulai dari jalan cerita, karakter tokoh, dan banyaknya perubahan yang terjadi pada saat penggarapan yang membuatnya tidak lagi sama persis dengan novelnya.

Banyaknya perubahan yang terjadi tentu saja bukan tanpa alasan. Film yang terikat dengan durasi mengharuskan sutradara dan para pekerja perfilman harus kreatif dalam memilih untuk memangkas bagian novel dan memilih bagian yang mana yang penting untuk disampaikan dalam film. Dalam proses adaptasi terkandung konsep konvensi, memilih dan memfokuskan, rekonsepsi dan *rethinking* sekaligus, disertai pemahaman terhadap karakter yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lain [3].

Dalam melakukan pengangkatan dari novel yang diangkat menjadi film memerlukan proses kreatif dengan tidak mengesampingkan faktor estetika murni yang ada dalam sebuah novel. Eneste [2] mengatakan bahwa dalam proses penggarapan novel ke film terjadi beberapa perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan yang berfariasi dalam jalan ceritanya. Proses tersebut juga diterapkan oleh Iman Brotoseno dalam proses pengangkatan novel *3 Srikandi* karya Silvarani ke layar lebar.

Penelitian yang berjudul Transformasi Novel dan Film *3 Srikandi* Karya Silvarani Dan Iman Brotoseno ini mempunyai tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan proses transformasi yang muncul pada alur dalam novel ke film *3 Srikandi*.
2. Mendeskripsikan proses transformasi yang muncul pada tokoh dalam novel ke film *3 Srikandi*.
3. Mendeskripsikan proses transformasi yang muncul pada latar dalam novel ke film *3 Srikandi*.

Penulis menggunakan penelitian ini untuk mengetahui proses Transformasi Novel dan Film *3 Srikandi* Karya Silvarani Dan Iman Brotoseno. Dan juga, karena belum ada yang mengkaji proses transformasi novel dan film tersebut. Penelitian akan menggunakan pendekatan strukturalisme yaitu pemusatan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan penyingkapan sifat-sifat intrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui penyelidikan. penyingkapan sifat-sifat intrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui penyelidikan.

METODE PENELITIAN

Metode metode Komparatif. Metode Komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan karya sastra dengan karya sastra lain, baik lisan maupun tulisan, bisa juga digunakan membandingkan wacana non sastra dan untuk menemukan hubungan antara keduanya, persamaan dan perbedaan, dan intertekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Proses transformasi alur
(1) Penciutan Alur

Dalam film, setelah memenangkan pertandingan Yana pulang kerumah dengan bersemangat ingin memberitahu Bapak ibunya tentang kemenangannya dalam ajang kejuaraan Sea Games. sesampainya Yana di rumah, ketika hendak menunjukkan medalnya ke bapak justru bapak marah-marah dan tidak peduli dengan kemenangan Yana. Dalam kondisi marah Bapak membanting medali yang diperoleh Yana kemudian Yana memungut medalnya dengan bersedih kemudian ergegas menuju kamarnya

Dalam Novel, Yana pulang dari pertandingan bapak Yana yang tidak menyukai Yana ikut panahan memarahi Yana dan menempeleng kepala Yana terlihat dalam kutipan berikut.

“... “Dari dulu, selalu saja dia merasa penting buat orang lain!” Bapak memandangi Yana dari ujung kaki ke ujung kepala dengan sinis, seperti caranya dua setiap kali menegur anak buah di kesatuannya yang tidak becus dalam melaksanakan tugas. “Tapi buat keluarga kita, apa?”

“Bapak,” kata Ibu sambil menggeleng-geleng
“Dia Cuma bisa bawa sial!” Bapak lalu menempeleng kepala Yana.”[3]

Kutipan di atas menceritakan saat Yana sampai di rumahnya dengan bahagia ingin menunjukkan kemenangannya kepada Ibu dan Bapak. Ibunya sangat bangga dan bahagia mendengar kemenangan Yana namun di sisi lain Bapak nampak tidak peduli bahkan tidak suka dengan kemenangan Yana. Bahkan Bapak tidak peduli seribu kali juga Yana membuat bangga negara. Ia justru mengatakan bahwa Yana Cuma bisa membawa sial lalu menempeleng kepala Yana. Yana yang sangat terguncang pun langsung berlinang air mata dan bergegas menuju kamarnya.

Bapak menempeleng Yana karena marah karena tidak menyukai Yana mengikuti panahan ditambah dengan skripsi Yana yang tak kunjung selesai. Adegan dalam data 3 tidak ditampilkan dalam film karena mengandung unsur kekerasan.

Penciutan kedua, dalam film untuk menghibur diri setelah gagal dalam pertandingan tunggal Yana, Kusuma, dan Lilis mengunjungi tempat-tempat wisata di Korea. Setelah berjalan-jalan pikiran mereka lebih tenang. Keesokan harinya mereka siap bertanding dengan nomor beregu putri.

Dalam Novel Kusuma mengigau sesuatu karena bermimpi kejadian yang sama persis saat ia terjebur ke parit bersama dengan ayahnya sepulang latihan panahan di Ujung Padang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Ternyata, Kusuma tengah bermimpi. Dalam mimpinya, ia dibonceng bapak naik vespa, melintasi jalanan yang tampak familier. Bapak memacu vespanya dengan kencang di sepanjang jalan yang tampak familier. ... “[3]

Dalam kutipan di atas menceritakan saat Kusuma tidur, Lilis mendengar Kusuma mengigau “Se...pa...tu...” ternyata Kusuma sedang bermimpi kejadian yang sama persis seperti saat ia pulang latihan di Ujung Padang dijemput oleh ayahnya. Karena menghindari kambing mereka masuk ke parit dan terjebur kedalam lumpur. Kemudian Lilis membangunkan Kusuma karena merasa terganggu.

Penciutan pada data 2 terjadi karena merupakan pengulangan adegan. Adegan tersebut sama persis dengan adegan

sebelumnya yang terjadi saat Kusuma dan bapaknya pulang latihan di Ujung Padang sehingga adegan tersebut tidak ditampilkan dalam film.

(2) Aspek Penambahan Alur

Dalman film, Yana, dan Kusuma ditemani oleh Ujang di rumah menunggu kabar dari Lilis dan Donald mengenai keadaan orang tua Lilis di rumah sakit dengan cemas. Adegan tersebut terdapat pada potongan gambar dalam film berikut ini.



Gambar 1 menggambarkan Yana, Kusuma, dan Ujang yang emas menunggu kabar dari Lilis di rumah sakit

Penambahan ini dilakukan untuk melengkapi adegan saat Lilis mendengar kabar bahwa orang tuanya kecelakaan. Dalam film hanya Donald Pandiangan yang mengantarkan Lilis ke rumah sakit. Sedangkan dalam novel semua ikut mengantarkan Lilis ke rumah sakit. Sehingga dilakukan penambahan agar menjelaskan apa yang dilakukan Yana dan Kusuma saat Donald dan Lilis pergi ke rumah sakit.

(3) Aspek perubahan bervariasi alur

Dalam film, Bapak dan Kusuma seane dalam perjalanan pulang. Bapak dan Kusuma diceritakan hampir terjatuh dan belum sepenuhnya terjatuh karena menghindari kambing-kambing yang lewat di jalan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari potongan scene berikut ini.



Gambar 2 adegan yang nggambarkan Bapak dan Kusuma hanya hampir terjatuh dan tidak terjatuh ke dalam parit.

Dalam Novel, Bapak dan Kusuma seang dalam perjalanan pulang. Kusuma dan Bapak masuk ke parit dan terjebur di lumpur saat menghindari kambing-kambing yang sedang lewat.

Perubahan bervariasi pada adegan ini terjadi karena dalam pemvisualisasiannya dirasa akan beresiko unuk aktor sehingga dilakukan sedemikian untuk mempermudah dalam pemvisualisasiannya alam film.

2) Proses Transformasi Tokoh

(1) Aspek Penciutan Tokoh

Dalam film, Ayah Lilis sama sekali tidak datang ke kamar dimana Ibu lilis dirawat. Sedangkan dalam novel Ayah Lilis datang ke tempat Ibu lilis dirawat dengan menggunakan kusi roda dan dibantu oleh suster. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“beberapa detik kemudian, pintu ruang ICU terbuka. Suster masuk sambil mendorong Bapak di kursi roda. Kepalanya di perban. Matanya merah sehabis menangis. Ada luka di pipi dan hidungnya” [3]

Tokoh suster dihilangkan karena terjadi pemotongan adegan dalam alur sehingga tidak ada motif yang tepat bagi sutradara untuk memunculkan tokoh tersebut.

(2) Aspek penambahan tokoh

Dalam film, saat Yana ikut bersama Donald berkunjung ke rumah Namboru terlihat ada seorang penjaga rumah itu yang menemani namboru. Sedangkan dalam novel, tidak ada penjelasan bersama siapa Namboru tinggal. Hal ini terlihat pada cuplikan gambar scene berikut.



Gambar 3 namboru dengan tukang kebunnya

Penambahan tokoh dilakukan karena lokasi rumah Namboru yang tidak terlalu dekat dengan rumah lainnya sehingga mungkin dirasa tidak memungkinkan untuk Namboru yang sudah berumur tinggal di tempat seperti itu sendirian.

(3) Perubahan bervariasi tokoh.

Dalam film nama ibu Lilis adalah Subadrijah hal ini terlihat pada saat Ibu Lilis meninggal dunia pada batu nisannya bertuliskan nama Subadrijah. Hal ini terlihat pada cuplikan scene berikut.



Gambar 4 nama batunisan Ibu Lilis

Sedangkan dalam novel, Ibu Lilis bernama Sinta. Ha; ini terlihat saat lilis membuka busur panah milik ibunya bertuliskan Sinta. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Di rumah, Lilis mengeluarkan busur dan anak panah milik ibunya dari lemari pakaian. Di tas yang menyarungi alat itu tertulis “Sinta”. [3]

3) Proses Transformasi Latar.

(1) Penciutan latar

Dalam film donald dan Yana tidak pernah datang ke kantor telkom, sedangkan dalam novel terdapat adegan dimana Yana dan Donald pergi membayar telephone di kantor Telkom. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“aku pergi dulu sama Bang Pand, ya. Aku mau nemenin dia bayar telepon dulu. Mau nitip apa?” [3]

Penciutan latar di sini terjadi karena pemooangan adegan yang terjadi pada alur ehingga tempat pada adegan tersebut juga turut dihilangkan.

(2) Penambahan latar

Pada film, Yana, Kusuma, dan Lilis melakukan pemanasan dengan mengelilingi jalanan hutang dengan pohon di kanan kiri jalan. Sedangkan dalam novel mereka meakukan pemanasan mengelilingi kebun teh. Hal ini terlihat dari potongan scene berikut.



Gambar 5 tiga srikandi lari di jalanan hutan.

Penambahan dilakukan karena alur yang mengalami perubahan bervariasi sehingga memunculkan latar baru.

(3) Perubahan bervariasi latar

Dalam film waktu Donald mengumumkan bahwa latihan liur tiga hari pada saat sarapan. Hal ini terlihat pada potongan scene berikut.



Gambar 6 Donald mengumumkan bahwa latihan libur selama 3 hari

Sedangkan dalam novel, donald mengumumkan hal tersebut saat pulang dari kelurahan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Sepulang dari kelurahan, mereka menikmati makan malam di rumah. ...
“besok tiga hari libur” ucap Donald. [3]

Hasil penelitian dan pembahasan tuliskan di sini. Untuk rumus matematika diberi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani ke bentuk film *3 Srikandi* karya sutradara Iman Brotoseno, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *3 Srikandi* untuk kategori aspek penciutan alur sebanyak 87 penciutan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 2 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 19 perubahan bervariasi. Penciutan alur yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan masih wajar dilakukan. Artinya, cerita tersebut tidak jauh melenceng dari apa yang digambarkan dalam film. Penambahan alur dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik.
2. Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *3 Srikandi* untuk kategori aspek penciutan tokoh sebanyak 12 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 1 tokoh, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh juga sebanyak 5 tokoh. Penciutan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa cerita sehingga secara otomatis dilakukan penciutan tokoh. Penambahan tokoh juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Alur dalam film memunculkan banyak cerita tambahan sehingga diharuskan pula memunculkan tokoh-tokoh tambahan yang tidak terdapat dalam novel. Adapun untuk perubahan bervariasi juga dilakukan dalam visualisasi penggambaran tokoh dalam film. Penggambaran tersebut secara keseluruhan masih wajar dilakukan, artinya tidak terlalu jauh melenceng dari penggambaran tokoh dalam novel.

Proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *3 Srikandi* untuk kategori aspek penciutan sebanyak 14 latar, kategori aspek penambahan sebanyak 2 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 10 latar. Penciutan latar dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Alur dalam film tidak menampilkan semua latar yang ada dalam

novel. Ada beberapa latar yang dipotong dan tidak ditampilkan dalam film sehingga film hanya menampilkan latar-latar yang dianggap penting dan secara keseluruhan latar yang ditampilkan dalam film sudah mewakili cerita pada setiap bagian dalam novel. Penambahan latar juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugihastuti, 2005. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.
- [3] Silvarani. 2016. *3 Srikandi*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [5] Suhariyadi, 2014. *Pengantar Ilmu Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.